

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEGAGALAN TIM SEPAK BOLA PERSANUBARI LOLOS TURNAMEN LIGA 1 ASKAB FLORES TIMUR

Analysis of Factors Influencing the Failure of Persanubari Football Team to Advance in the Liga 1 Askab Flores Timur Tournament

Valentino Rebon Sina Koten¹, Antonius Harun Ruron²

Correspondence: ¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Larantuka, Indonesia

Email: valentinokoten3@gmail.com¹, harundadhenorn@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors contributing to the failure of Persanubari Riangkotek Team in promoting to the East Flores District Football Association (ASKAB) League 1. The research employs a qualitative approach, with data collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. Data were analyzed using Miles and Huberman's interactive analysis model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the team's failure stems from internal and external factors. Internal factors include unprofessional management, inconsistent training programs, inadequate facilities, recruitment based on personal connections, and internal conflicts. External factors encompass poor field conditions, inconsistent supporter support, community interference, and lack of media exposure. Source triangulation was used to validate the research findings. The analysis reveals that an unclear organizational structure and overlapping roles further hinder the team's performance. To achieve promotion to League 1, comprehensive improvements are needed in financial management, sustainable player development, facility upgrades, and organizational restructuring.

Keywords: *Persanubari Team, East Flores League 1, football management, failure factors*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan Tim Persanubari Riangkotek dalam promosi ke Liga 1 Asosiasi Sepak Bola Kabupaten (ASKAB) Flores Timur. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegagalan tim disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi manajemen tim yang tidak profesional, kurangnya program latihan yang konsisten, fasilitas yang minim, rekrutmen pemain berbasis hubungan personal, serta konflik internal. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kondisi lapangan yang buruk, dukungan suporter yang tidak konsisten, intervensi masyarakat, dan minimnya dukungan media. Teknik triangulasi sumber digunakan untuk memvalidasi temuan penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur kepengurusan yang tidak jelas dan tumpang tindih peran memperburuk kinerja tim. Untuk mencapai promosi ke Liga 1, diperlukan perbaikan menyeluruh dalam manajemen keuangan, pembinaan pemain berkelanjutan, peningkatan fasilitas, dan penguatan struktur organisasi.

Kata Kunci: *Tim Persanubari, Liga 1 Askab Flores Timur, manajemen sepak bola, faktor kegagalan.*

PENDAHULUAN

Sepak bola adalah olahraga yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia. Sebagai olahraga yang paling populer, sepak bola tidak hanya menjadi sarana hiburan tetapi juga menjadi ajang kompetisi yang penuh gengsi. Prestasi dalam dunia sepak bola menjadi cerminan dari kemampuan tim untuk mengatasi berbagai tantangan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Pencapaian prestasi dalam olahraga ini membutuhkan kombinasi dari kerja sama tim, kemampuan teknis individu, strategi permainan, dan dukungan manajemen yang baik.

Pada tingkat global, kesuksesan tim-tim elite seperti Real Madrid, Bayern Munich, atau Manchester City menjadi bukti bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh bakat pemain, tetapi juga oleh profesionalisme dalam pengelolaan tim. Studi yang dilakukan oleh Bullough dalam (Silvia Coppola, 2024) menunjukkan bahwa keberhasilan klub-klub sepak bola top dunia sangat dipengaruhi oleh investasi dalam pelatihan, pengembangan pemain muda, dan inovasi teknologi dalam olahraga.

Di tingkat nasional dan lokal, sepak bola memiliki tantangan yang berbeda. Banyak tim sepak bola di Indonesia menghadapi kendala dalam mencapai prestasi maksimal. Faktor-faktor seperti keterbatasan sumber daya, minimnya fasilitas pendukung, kurangnya pelatihan berkualitas, serta masalah manajerial menjadi penghambat utama perkembangan tim. Penelitian oleh (Sumarno & Irianto, 2019) mengungkapkan bahwa faktor internal seperti kondisi fisik pemain dan strategi permainan, serta faktor eksternal seperti dukungan fasilitas latihan dan kepemimpinan pelatih, memainkan peran penting dalam menentukan kesuksesan sebuah tim sepak bola lokal di Indonesia.

Sebagai contoh, banyak tim sepak bola lokal di Indonesia yang menunjukkan potensi besar tetapi gagal bersaing di turnamen besar. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya koordinasi antara pelatih, pemain, dan manajemen tim. Selain itu, tekanan eksternal seperti harapan tinggi dari pendukung juga dapat memengaruhi performa pemain di lapangan. Studi oleh (Sumbayak, 2024) menyoroti bahwa dukungan psikologis bagi pemain dan perencanaan strategis yang matang merupakan komponen penting dalam mendukung pencapaian prestasi tim sepak bola.

Menurut (Andrew, R. & Suryawan, 2015) mengungkapkan bahwa sepakbola seakan-akan sudah menjadi bagian dari masyarakat Indonesia. Tidak hanya menjadi hiburan, sepak bola juga merupakan ajang kompetisi yang penuh prestise. Namun, tidak semua tim mampu meraih kesuksesan dalam setiap turnamen salah satunya adalah Tim sepak bola Persanubari.

Berdasarkan hasil observasi awal, Peneliti menemukan bahwa tim Persanubari merupakan satu-satunya tim yang berasal dari Desa Riangkotek yang terdaftar sebagai salah satu anggota Asosiasi Sepak Bola Kabupaten (ASKAB) Flores Timur. Prestasi tim persanubari cukup baik jika di lihat dari keikutsertaan Tim Persanubari dalam turnamen antar kampung (Tarkam) seperti, juara satu piala Tala Tou Cup di Desa Belogili, Desa Sinar Hading, Desa Ile Padung, perempat final Siratuna Cup, perempat final Mekeng Cup. Sedangkan di kelompok umur tim persanubari juga sering mengikuti turnamen kelompok umur dan sering merasakan juara seperti menjuari piala kecamatan U22 di Desa Painapang , juara 1 piala lamawalang U12. Juara 4 Friendly Match U14 di Desa Suku Tukan, juara 3 Friendly Match U14 di Desa Badu. Namun di tingkat Liga 1 Flores Timur tim Persanubari belum bisa merasakan atmosfer Liga 1 Flores Timur, karna tim Persanubari masih berjuang di Divisi 2 sepak bola Kabupaten Flores Timur.

Masyarakat Desa Riangkotek merupakan salah satu kelompok masyarakat yang sangat menyukai olahraga khususnya sepak bola. Hal ini dapat di lihat dari antusiasme masyarakat

Riangkotek untuk menyaksikan pertandingan sepak bola ketika di gelarnya suatu turnamen sepak bola baik di kabupaten Flores Timur maupun di luar kabupaten. Saat tim Persanubari mengikuti suatu turnamen, masyarakat begitu antusias untuk hadir menonton pertandingan tersebut, bahkan saat di gelarnya Liga 1 yang tidak diikuti oleh tim Persanubari masyarakat Desa Riangkotek tetap hadir di lapangan untuk menonton pertandingan-pertandingan tersebut.

Berdasarkan wawancara awal dengan salah satu pengurus tim Pesrsanubari yakni Bapak Arnol Ritan sebagai manajer Tim menyakan bahwa Ada kerinduan yang sangat besar untuk bisa menyaksikan tim Pesanubari Berlaga di Turnamen Liga 1 Flores Timur. Selanjutan Bapak Arnol Ritan menerangkan bahwa segala usaha dan evaluasi sudah dilakukan namun sampai saat ini Tim Persanubari belum bisa menembus Liga 1 Flores. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan suatu tim di pengaruhi banyak faktor.

Keberhasilan tim sepak bola sangat dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti kualitas pelatih, manajemen tim, kesiapan fisik dan mental pemain, hingga dukungan fasilitas latihan. Menurut (Shalahudin & Sifaq, 2023) faktor-faktor penghambat dalam performa sebuah tim sepak bola mencakup kualitas latihan, keterbatasan fasilitas, serta koordinasi yang tidak efektif antara pelatih dan manajemen. Selain itu, dukungan psikologis dan lingkungan sosial juga menjadi aspek penting yang sering diabaikan.

Studi lain yang dilakukan oleh (Sumarno & Irianto, 2019) mengungkapkan bahwa kegagalan tim sepak bola sering kali disebabkan oleh kurangnya evaluasi strategi permainan dan minimnya pemanfaatan data analitik untuk mendukung pengambilan keputusan. Menurut Penelitian (Asmara et al., 2022) menunjukkan bahwa keberhasilan dalam turnamen tidak hanya bergantung pada faktor teknis, tetapi juga pada manajemen dan pendekatan strategis. Untuk pencapaian prestasi yang tinggi pembinaan dan pengembangan olahraga sepakbola hendaknya dimulai pada usia dini agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik (Indra, P., & Marheni, 2020)

Penjelasan di atas menunjukan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi suatu tim sepak bola tidak bisa berprestasi pada suatu turnamen tertentu. Sama hal dengan tim sepak bola Persanubari yang berasal dari Desa Riangkotek. Sampai saat ini, Tim Persanubari belum bisa merasakan atmosfer turnamen Liga 1 Asj Flores Timur. Oleh karena itu, Peneliti tertarik untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tim persanubari gagal masuk menjadi salah satu kontestan yang tampil di Turnamen Liga 1 Flores Timur.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap akar permasalahan yang menghambat Tim Persanubari dalam meraih promosi ke Liga 1 Askab Flores Timur. Dengan menganalisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kegagalan tim, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengurus, pelatih, pemain, dan stakeholders terkait untuk merumuskan strategi perbaikan yang terarah. Selain itu, temuan ini juga dapat berkontribusi pada pengembangan literatur manajemen olahraga di tingkat lokal, khususnya dalam konteks tantangan yang dihadapi oleh tim sepak bola daerah dengan sumber daya terbatas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis faktor-faktor yang menghambat Tim Persanubari lolos ke Liga 1 Askab Flores Timur. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pemilik klub, manajer, pelatih, pemain, dan suporter, serta observasi langsung terhadap latihan dan dinamika tim. Studi dokumentasi seperti arsip pertandingan, foto, dan video juga digunakan sebagai data pendukung. Teknik triangulasi data (reduksi, penyajian, dan verifikasi) diterapkan untuk memastikan validitas temuan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi relevan, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola yang teridentifikasi. Penelitian dilaksanakan di Desa Riangkotek, Flores Timur, pada Mei 2025, dengan fokus pada aspek

internal (manajemen, pelatihan, mental pemain) dan eksternal (fasilitas, dukungan finansial, kompetisi). Pendekatan ini diharapkan memberikan rekomendasi strategis untuk peningkatan performa tim.

HASIL PENELITIAN

Berikut adalah data temuan hasil penelitian yang di peroleh dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumen.

Aspek Pemain

Berdasarkan wawancara dan observasi, kemampuan teknis pemain Tim Persanubari dinilai cukup baik dalam hal dasar seperti menggiring, mengontrol, dan mengoper bola, namun pemahaman taktis terhadap formasi dan strategi permainan masih terbatas. Pelatih mengakui bahwa meskipun latihan fisik rutin dilakukan, banyak pemain cepat lelah dan mental pemain muda perlu ditingkatkan, meski secara umum dianggap cukup baik karena pengalaman turnamen. Namun, realitas menunjukkan mentalitas pemain masih lemah karena hanya berlatih intensif saat menjelang turnamen. Dukungan manajemen secara moral diakui baik, tetapi keterbatasan finansial berdampak pada konsistensi latihan dan motivasi pemain. Tim masih bergantung pada pemain muda dan rekrutan dari luar desa tanpa pembinaan jangka panjang, menyebabkan kurangnya kedewasaan emosional dan kohesi tim. Masalah diperparah oleh kurangnya komunikasi antar pemain serta tekanan dari suporter saat kekalahan yang memengaruhi mental tim. Secara keseluruhan, diperlukan program latihan terstruktur, pembinaan mental berkelanjutan, dan perhatian pada kesejahteraan pemain untuk meningkatkan performa tim.

Aspek Pelatih

Peran pelatih menjadi faktor krusial dalam performa Tim Persanubari. Meskipun memiliki kemampuan teknis dan strategi yang memadai serta rekam jejak sukses di level junior, implementasi program latihan belum optimal. Pelatih mengaku latihan hanya intensif dilakukan saat menjelang turnamen, menyebabkan kurangnya konsistensi dalam pembinaan fisik, teknis, dan taktis pemain. Masalah diperparah oleh keterbatasan keterlibatan pelatih dalam latihan harian yang berdampak pada menurunnya motivasi dan disiplin pemain. Pemain mengeluhkan strategi yang sulit dipahami dan minimnya pendampingan langsung dari pelatih. Kesenjangan antara kesuksesan di level junior dengan kegagalan di tim senior menunjukkan ketidakmampuan pelatih dalam mengelola aspek mental dan kedisiplinan pemain senior yang lebih kompleks. Secara keseluruhan, meski memiliki dasar-dasar kepelatihan yang baik, ketidakkonsistenan program latihan dan lemahnya manajemen motivasi menjadi kendala utama dalam pencapaian performa optimal tim.

Aspek Manajemen Tim

Manajemen Tim Persanubari menghadapi tantangan serius dalam pengelolaan keuangan dan rekrutmen. Sumber pendanaan yang tidak tetap dari dana desa dan sponsor sporadis menyebabkan ketidakstabilan finansial, berdampak pada fasilitas latihan yang minim (hanya memiliki 2 bola dan kostum tidak lengkap) serta kesejahteraan pemain dan pelatih yang kurang. Proses rekrutmen tidak terstruktur, lebih mengandalkan jaringan pertemanan dan pemain pinjaman daripada pembinaan pemain lokal, sehingga menimbulkan ketidakpuasan di kalangan pemain asli desa. Program latihan yang telah dirancang sering tidak dijalankan secara konsisten, hanya intensif saat menjelang turnamen. Konflik internal muncul akibat ketidakharmonisan antara manajemen, pelatih, dan pemain, serta intervensi pihak eksternal yang memengaruhi stabilitas tim. Lemahnya sistem evaluasi kinerja dan kurangnya fokus pada pengembangan jangka panjang semakin memperparah kondisi manajerial tim.

Infrastruktur

Infrastruktur Tim Persanubari menunjukkan keterbatasan yang signifikan dalam mendukung aktivitas latihan dan pertandingan. Lapangan hanya dapat digunakan optimal saat musim kemarau, sementara fasilitas latihan sangat minim dengan hanya memiliki 2 bola dan perlengkapan kostum yang tidak lengkap. Manajemen mengakui keterbatasan dana menjadi penyebab utama kurangnya sarana prasarana, termasuk tidak tersedianya peralatan medis yang memadai. Kondisi ini berdampak serius pada kualitas latihan dan kesiapan tim menghadapi pertandingan resmi, dimana tim seringkali mengalami kesulitan logistik seperti kostum tidak lengkap dan kurangnya dukungan medis. Dukungan suporter yang tidak konsisten semakin memperburuk kondisi ini. Keterbatasan infrastruktur yang bersifat fisik maupun non-fisik ini menjadi salah satu faktor krusial yang menghambat perkembangan dan performa tim secara keseluruhan.

Kebijakan dan Strategi

Tim Persanubari menghadapi masalah mendasar dalam sistem rekrutmen dan pengembangan pemain muda. Proses rekrutmen yang dilakukan bersifat informal, lebih mengutamakan jaringan pertemanan dan pemain pinjaman daripada pengembangan pemain lokal, sehingga menimbulkan ketidakpuasan di kalangan pemain asli desa. Rekrutmen staf pelatih pun dilakukan melalui musyawarah desa tanpa pertimbangan kompetensi yang memadai. Meskipun memiliki konsep pembinaan berjenjang dari usia dini hingga tim senior, implementasinya tidak konsisten akibat keterbatasan dana dan dominasi pemain pinjaman untuk kebutuhan jangka pendek. Pelatih mengakui pentingnya pembinaan mental pemain muda, namun tidak didukung dengan program pelatihan yang spesifik dan terstruktur. Kondisi ini menunjukkan lemahnya sistem pembinaan pemain muda yang berkelanjutan dalam tim.

Kondisi Finansial

Kondisi finansial Tim Persanubari menunjukkan tiga kelemahan struktural utama. Pertama, ketergantungan pada sumber pendanaan tidak tetap dari dana desa dan sumbangan masyarakat menyebabkan keterbatasan dalam perekrutan pemain dan staf berkualitas serta penyediaan fasilitas pelatihan. Kedua, sistem pengelolaan keuangan yang tidak profesional dengan metode penggalangan dana temporer menciptakan ketidakstabilan operasional tim. Ketiga, keterbatasan anggaran berdampak langsung pada performa melalui fasilitas latihan yang minim, rendahnya kesejahteraan pemain dan pelatih, serta teralihkannya fokus pemain akibat harus terlibat dalam penggalangan dana. Kondisi ini membentuk siklus negatif di mana minimnya pendanaan menghambat peningkatan kualitas tim yang pada akhirnya memengaruhi hasil pertandingan.

Faktor Eksternal

Tim Persanubari menghadapi berbagai tantangan eksternal yang signifikan. Kondisi alam yang tidak mendukung, terutama saat musim hujan, menyebabkan lapangan latihan tidak dapat digunakan optimal sehingga mengganggu konsistensi program latihan. Fasilitas yang terbatas dan tidak memadai menciptakan kesenjangan dengan tuntutan kompetisi tingkat utama. Dukungan suporter yang fluktuatif, memberikan apresiasi saat menang tetapi kritik keras saat kalah, berdampak negatif pada psikologis pemain. Minimnya eksposur media menyulitkan pengembangan branding tim dan pencarian sponsor tetap, padahal ketergantungan pada pendanaan tidak stabil sudah menjadi masalah utama. Intervensi dari luar seperti kritik masyarakat terhadap pemain lokal yang di cadangkan juga menciptakan ketidakharmonisan internal. Secara keseluruhan, faktor eksternal baik berupa keterbatasan fisik lapangan maupun tekanan sosial menciptakan lingkungan yang kurang mendukung bagi perkembangan tim.

PEMBAHASAN

Bagian ini membahas secara mendalam berbagai faktor yang berkontribusi terhadap kegagalan tim Persanubari untuk lolos ke Liga 1 Askab Flores Timur. Pembahasan dilakukan berdasarkan hasil temuan lapangan, baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Kegagalan dalam konteks kompetisi bukanlah semata-mata hasil akhir dari satu pertandingan, tetapi merupakan akumulasi dari berbagai aspek yang saling berkaitan dan memengaruhi kinerja tim secara keseluruhan. Oleh karena itu, analisis ini mencakup tiga dimensi utama, yaitu: (1) Faktor Internal, (2) Faktor eksternal (3) Struktur Kepengurusan.

Faktor Internal

a. Kemampuan Teknis dan Taktis yang Belum Optimal

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan teknis dasar pemain Persanubari, seperti menggiring, mengontrol, dan mengoper bola, dinilai cukup baik namun belum mencapai level optimal untuk bersaing di Liga 1 Askab Flores Timur. Temuan menunjukkan bahwa pemahaman taktis pemain masih rendah, terutama dalam menerapkan formasi, strategi menyerang, dan bertahan. Pelatih mengakui bahwa kesalahan dalam eksekusi taktik sering terjadi, baik karena kurangnya penguasaan konsep maupun minimnya latihan berkelanjutan. Selain itu, program latihan yang tidak terstruktur dan bersifat umum tidak disesuaikan dengan kebutuhan individu menghambat perkembangan teknis dan taktis pemain.

Masalah lain adalah kesenjangan komunikasi antara pelatih dan pemain, seperti yang dikeluhkan Sandri Koten, yang menyatakan bahwa strategi pelatih sulit dipahami, mengindikasikan kurangnya pendekatan pedagogis yang efektif. Implikasinya, kurangnya pemahaman taktis membuat tim kesulitan menyesuaikan diri dengan gaya bermain lawan, sehingga dalam pertandingan resmi, tim sering terlihat tidak terorganisir, baik dalam transisi bertahan-menyerang maupun menjaga disiplin posisional.

b. Kondisi Fisik dan Mental yang Kurang Siap

Faktor fisik dan mental menjadi penyebab utama kegagalan tim. Meskipun latihan fisik seperti lari dan angkat beban rutin dilakukan, pemain masih mudah lelah, menunjukkan bahwa program latihan belum optimal. Latihan fisik seharusnya dirancang secara sistematis dan disesuaikan dengan tuntutan pertandingan agar pemain memiliki daya tahan yang memadai.

Di sisi lain, mental pemain masih lemah akibat kurangnya kedisiplinan dalam berlatih. Pemain cenderung hanya berlatih intensif saat menghadapi turnamen, sehingga tidak membangun kebiasaan yang konsisten. Padahal, ketangguhan mental sangat bergantung pada kedisiplinan dan konsistensi latihan jangka panjang. Untuk memperbaikinya, pembinaan mental perlu menjadi prioritas, misalnya melalui sesi motivasi rutin dan simulasi tekanan pertandingan agar pemain lebih siap menghadapi tantangan kompetitif..

c. Kurangnya Pengalaman dan Kedewasaan Pemain

Tim Persanubari banyak mengandalkan pemain muda yang belum matang secara emosional dan taktis. Proses rekrutmen yang tidak berorientasi jangka panjang menyebabkan kurangnya pembinaan pemain lokal, sehingga tim kehilangan kesempatan untuk membangun fondasi yang kuat. Idealnya, sebuah tim membutuhkan keseimbangan antara bakat muda dan pemain berpengalaman agar bisa menciptakan stabilitas baik dalam performa maupun dinamika internal.

Masalah lain yang muncul adalah kurangnya komunikasi dan kepercayaan antar pemain, yang berdampak pada kohesivitas tim. Kerja sama yang solid seharusnya dibangun melalui hubungan yang saling percaya dan komunikasi yang efektif, baik di

dalam maupun luar lapangan. Untuk memperbaiki hal ini, Tim Persanubari perlu lebih serius dalam membangun chemistry antar pemain, misalnya melalui kegiatan team building yang terstruktur serta program pembinaan kepemimpinan untuk menciptakan figur pemandu di dalam tim..

d. Kurangnya Konsistensi Program Latihan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Tim Persanubari hanya melaksanakan program latihan secara intensif menjelang turnamen, tanpa membangun konsistensi dalam proses pelatihan. Pola latihan yang bersifat insidental seperti ini justru menimbulkan berbagai masalah dalam pengembangan tim. Tanpa program yang terstruktur dan berkelanjutan, pemain kesulitan mempertahankan tingkat kebugaran fisik yang optimal dan pemahaman taktis yang matang.

Ketiadaan rencana latihan jangka panjang berdampak signifikan pada performa tim. Pemain tidak memiliki fondasi fisik yang cukup kuat dan penguasaan taktik yang mendalam, sehingga ketika menghadapi pertandingan penting, mereka kerap kesulitan mencapai performa puncak. Hal ini menjelaskan mengapa tim sering menunjukkan permainan yang tidak konsisten selama turnamen. Pola latihan reaktif seperti ini justru berpotensi meningkatkan risiko cedera karena pemain dipaksa mencapai kondisi fisik tertentu dalam waktu singkat. Untuk membangun tim yang kompetitif, diperlukan pendekatan pelatihan holistik yang mencakup pengembangan fisik, teknik, taktik, dan mental secara bertahap dan berkesinambungan, tidak hanya terfokus pada periode pra-turnamen saja.

e. Lemahnya Manajemen Motivasi dan Disiplin

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa kurangnya keterlibatan pelatih selama latihan memengaruhi motivasi dan kedisiplinan pemain Persanubari. Ketika pelatih tidak hadir secara aktif, pemain cenderung kehilangan semangat, kurang disiplin, dan tidak mendapatkan bimbingan yang jelas untuk mengembangkan kemampuan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa peran pelatih tidak hanya sekadar mengajarkan teknik, tetapi juga memberikan motivasi, pengawasan, dan contoh yang baik bagi pemain. Interaksi yang minim antara pelatih dan pemain mengakibatkan latihan menjadi kurang terarah dan kurang efektif. Pemain membutuhkan arahan langsung, umpan balik, serta dukungan dari pelatih agar mereka tetap fokus dan termotivasi. Tanpa pendampingan yang konsisten, proses latihan bisa kehilangan struktur, sehingga perkembangan pemain pun terhambat.

Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk meningkatkan keterlibatan pelatih dalam setiap sesi latihan. Pelatih harus lebih aktif berkomunikasi, memantau perkembangan pemain, dan memberikan contoh kedisiplinan. Selain itu, penting juga untuk mengevaluasi sistem pendampingan pelatih guna memastikan bahwa mereka dapat memenuhi kebutuhan pemain secara menyeluruh, baik dari segi teknis maupun mental. Dengan demikian, lingkungan latihan akan menjadi lebih produktif, dan pemain dapat berkembang secara optimal.

f. Kesenjangan Pengalaman Pelatih di Level Junior dan Senior

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesuksesan pelatih di level junior tidak serta-merta dapat diterapkan pada tim senior, karena terdapat perbedaan mendasar dalam pendekatan pelatihan antara kedua level ini, terutama dalam tiga aspek kritis. Pertama, aspek manajemen ego pemain, di mana pemain senior memiliki ego yang lebih terbentuk dan pengalaman lebih matang, sehingga membutuhkan pendekatan komunikasi yang lebih dewasa. Kedua, tingkat kedisiplinan yang tidak lagi sekadar menyangkut kepatuhan dasar, melainkan komitmen terhadap tanggung jawab profesional yang lebih kompleks. Ketiga, tekanan mental yang lebih besar akibat ekspektasi prestasi dan beban karier, sehingga memerlukan pendampingan psikologis yang lebih intensif.

Kegagalan pelatih junior dalam beradaptasi di level senior sering kali disebabkan oleh ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan karakteristik pemain yang lebih matang. Hal ini terlihat dari gaya kepemimpinan yang terlalu otoriter atau terlalu permisif, serta ketidakmampuan menciptakan sistem nilai yang sesuai dengan kebutuhan pemain senior. Dalam konteks ini, minimnya adaptasi pelatih tampak jelas dari beberapa indikator, seperti pola komunikasi yang belum disesuaikan dengan tingkat kedewasaan pemain, pendekatan pelatihan yang masih mengandalkan metode untuk junior, serta kurangnya pemahaman mendalam terhadap aspek psikologis pemain senior. Akibatnya, pengelolaan tim menjadi tidak optimal, dan prestasi pun sulit tercapai.

g. Lemahnya Manajemen Keuangan

Ketidakstabilan keuangan Tim Persanubari Riangkotek menjadi faktor determinan yang signifikan dalam menghambat perkembangan tim. Sumber pendanaan yang bersifat temporer, seperti dana desa dan sumbangan sporadis dari masyarakat setempat maupun perantau, mengakibatkan ketidakkonsistenan aliran anggaran operasional. Keterbatasan finansial ini berdampak langsung pada minimnya fasilitas latihan, seperti kurangnya perlengkapan dasar (hanya dua bola dan kostum tidak lengkap) serta ketergantungan pada kondisi lapangan yang hanya dapat digunakan saat musim kemarau. Selain itu, kesejahteraan pemain dan staf pelatih turut terabaikan akibat tidak adanya alokasi dana yang memadai untuk insentif atau fasilitas pendukung. Kondisi ini menciptakan lingkungan pelatihan yang tidak optimal, mengurangi motivasi, dan menghambat kedisiplinan pemain dalam menjalani program latihan.

Dampak lebih struktural terlihat pada proses rekrutmen yang tidak kompetitif akibat ketidakmampuan tim menarik pemain berkualitas atau pelatih profesional. Ketergantungan pada pemain pinjaman berbasis jaringan pertemanan memperparah masalah, karena minimnya pendanaan menghalangi pembentukan skuad yang solid dan berkelanjutan. Ketidakstabilan finansial ini membentuk siklus negatif: keterbatasan dana membatasi peningkatan kualitas tim, yang berujung pada performa buruk di kompetisi. Oleh karena itu, diperlukan restrukturisasi sistem pendanaan melalui strategi pencarian sponsor tetap, penggalangan dana terencana, dan optimalisasi penggunaan dana desa untuk menciptakan pondasi keuangan yang lebih stabil dan berkelanjutan bagi kemajuan tim.

h. Rekrutmen Tidak Profesional

Proses rekrutmen tim dilakukan secara tidak profesional dengan mengutamakan hubungan pertemanan dan pemain pinjaman daripada evaluasi kompetensi jangka panjang. Sistem ini menyebabkan pemain lokal kurang mendapat kesempatan berkembang, padahal mereka memiliki potensi untuk dibina. Akibatnya, tim kesulitan membangun basis pemain yang stabil dan harus terus bergantung pada pemain luar yang tidak memiliki komitmen jangka panjang dengan klub. Ketidakteraturan dalam rekrutmen ini semakin diperparah oleh tidak adanya program pembinaan pemain muda yang konsisten. Pemain pinjaman cenderung tidak memiliki loyalitas terhadap tim, sementara pemain lokal yang diabaikan menjadi kurang termotivasi. Hal ini menciptakan masalah dalam kekompakan tim dan menghambat pengembangan kualitas permainan secara berkelanjutan. Sistem rekrutmen yang tidak profesional ini akhirnya menjadi salah satu faktor penyebab ketidakkonsistenan performa tim di berbagai kompetisi.

i. Konflik Internal

Konflik internal menjadi faktor signifikan yang mengganggu stabilitas Tim Persanubari. Penelitian mengungkapkan adanya ketidakharmonisan antara manajemen, pelatih, dan pemain yang berdampak pada proses pengambilan keputusan tim. Manajer mengakui bahwa kesibukan kepengurusan sering menyebabkan partisipasi pelatih menjadi kurang optimal, sementara di sisi lain terdapat intervensi dari oknum masyarakat

yang memengaruhi pemain untuk mengundurkan diri ketika tidak mendapat kesempatan bermain. Fenomena ini menunjukkan lemahnya kontrol manajemen dalam menjaga dinamika internal tim.

Dampak konflik ini bersifat multidimensional. Pertama, intervensi eksternal dari masyarakat menciptakan ketidakstabilan dalam komposisi pemain. Kedua, ketidakharmonisan antara unsur manajemen dan kepelatihan mengakibatkan program latihan yang telah dirancang tidak berjalan konsisten. Ketiga, situasi ini diperparah oleh minimnya komunikasi efektif antar stake holder tim, yang pada akhirnya mengurangi kohesivitas tim secara keseluruhan. Kondisi demikian jelas menghambat perkembangan tim dan menjadi salah satu penyebab kegagalan dalam mencapai target kompetitif.

j. Fasilitas Minim

Kondisi fasilitas yang sangat terbatas menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam pengembangan Tim Persanubari. Berdasarkan hasil penelitian, tim hanya memiliki dua bola untuk latihan dan kostum yang tidak lengkap, yang secara signifikan mengurangi kualitas proses pelatihan. Lapangan latihan pun hanya dapat digunakan saat musim kemarau karena pada musim hujan menjadi becek dan tidak layak pakai, sehingga menghambat konsistensi program latihan. Selain itu, tidak tersedianya peralatan medis dasar semakin memperparah kondisi ini, karena tim tidak memiliki perlengkapan yang memadai untuk menangani cedera atau menjaga kebugaran pemain.

Keterbatasan fasilitas ini berdampak sistemik terhadap performa tim. Minimnya peralatan latihan membuat intensitas dan kualitas latihan tidak optimal, sementara ketiadaan kostum lengkap mempengaruhi kesiapan tim dalam pertandingan resmi. Tidak adanya akses ke lapangan saat musim hujan juga mempersulit pemain untuk mempertahankan kondisi fisik mereka. Dampak lebih jauh terlihat pada kesulitan tim dalam menarik sponsor atau dukungan finansial, karena kurangnya fasilitas yang memadai mengurangi daya tarik tim bagi calon pendukung. Kondisi ini menciptakan lingkaran setan di mana keterbatasan fasilitas menghambat perkembangan tim, yang pada akhirnya berdampak pada prestasi di lapangan.

Faktor Eksternal

a. Kondisi Lapangan

Kondisi lapangan yang tidak memadai menjadi salah satu kendala utama yang menghambat konsistensi program latihan Tim Persanubari. Berdasarkan hasil observasi, lapangan yang digunakan tim hanya dapat berfungsi optimal saat musim kemarau, sedangkan pada musim hujan mengalami genangan air yang membuatnya tidak layak pakai. Hal ini secara signifikan membatasi waktu dan intensitas latihan, sebagaimana diungkapkan oleh pelatih bahwa kegiatan latihan seringkali hanya dilakukan menjelang turnamen. Kondisi ini menciptakan ketidakteraturan dalam program pembinaan pemain, baik dari aspek fisik, teknis, maupun taktis.

Dampak dari keterbatasan lapangan ini bersifat multidimensional. Pertama, ketergantungan pada kondisi musim mengakibatkan tidak adanya jadwal latihan yang konsisten dan terprogram. Kedua, ketidaktersediaan lapangan alternatif selama musim hujan menyebabkan penurunan kualitas fisik pemain karena tidak dapat melakukan latihan secara rutin. Ketiga, kondisi lapangan yang buruk juga meningkatkan risiko cedera bagi para pemain. Lebih lanjut, situasi ini diperparah oleh tidak adanya upaya serius dari manajemen untuk mencari solusi jangka panjang, seperti perbaikan drainase atau penyediaan lapangan alternatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kondisi lapangan yang tidak memadai tidak hanya mengganggu konsistensi latihan tetapi juga berdampak negatif pada perkembangan kualitas tim secara keseluruhan.

b. Dukungan Suporter Tidak Konsisten

Dukungan suporter yang bersifat kondisional memberikan pengaruh signifikan terhadap stabilitas emosional dan performa Tim Persanubari. Berdasarkan hasil penelitian, teridentifikasi pola perilaku suporter yang memberikan dukungan penuh saat tim menang, tetapi berbalik memberikan kritikan keras dan cacian ketika tim mengalami kekalahan. Kondisi ini menciptakan tekanan psikologis yang bersifat multidimensional bagi pemain.

Dampak utama dari ketidakkonsistenan dukungan ini terlihat pada tiga aspek kritis. Pertama, secara psikologis, tekanan dari suporter justru memperburuk kondisi mental pemain yang sedang mengalami fase kurang percaya diri pasca kekalahan. Kedua, dari aspek motivasi, kritik destruktif saat kekalahan bukannya memotivasi tetapi justru menurunkan semangat juang pemain. Ketiga, pada aspek perkembangan tim, fluktuasi dukungan ini menciptakan lingkungan yang tidak stabil bagi pembentukan karakter pemain muda.

Fenomena ini semakin memperparah kondisi tim yang sebenarnya membutuhkan dukungan konsisten untuk membangun mentalitas kompetitif. Hasil wawancara dengan pemain Sandri Koten mengungkapkan bagaimana cacian dari suporter saat kekalahan justru memperdalam luka psikologis dan memengaruhi performa di pertandingan berikutnya. Situasi ini menunjukkan perlunya edukasi kepada suporter tentang pentingnya dukungan yang konstruktif dan berkelanjutan, tanpa memandangi hasil pertandingan, agar dapat menjadi kekuatan positif yang sesungguhnya bagi perkembangan tim.

c. Intervensi Masyarakat

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa intervensi dari pihak luar tim menjadi salah satu faktor yang mengganggu stabilitas internal. Terdapat indikasi bahwa oknum masyarakat memengaruhi pemain untuk mengundurkan diri apabila tidak mendapatkan kesempatan bermain. Fenomena ini mencerminkan lemahnya kontrol manajemen dalam menjaga soliditas tim dan melindungi pemain dari tekanan eksternal. Intervensi semacam ini tidak hanya merusak dinamika kelompok tetapi juga berdampak negatif terhadap psikologi pemain, terutama yang masih muda dan belum memiliki kedewasaan emosional yang cukup.

Dampaknya, tim berpotensi kehilangan pemain yang sebenarnya dapat dikembangkan melalui proses pembinaan bertahap. Situasi ini juga menunjukkan kurangnya komunikasi efektif antara manajemen tim dengan masyarakat pendukung. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan manajerial yang lebih tegas untuk meminimalisasi pengaruh negatif dari luar sekaligus membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya dukungan yang konstruktif bagi kemajuan tim.

d. Minimnya Dukungan Media

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa minimnya dukungan media menjadi salah satu faktor eksternal yang signifikan memengaruhi performa Tim Persanubari Riangkotek. Kurangnya eksposur media lokal menyebabkan tim kesulitan membangun citra dan identitas klub yang kuat di mata publik. Padahal, dalam dunia sepak bola modern, keberadaan media memiliki peran strategis tidak hanya sebagai sarana promosi, tetapi juga sebagai jembatan untuk menarik minat sponsor. Realitas ini berbanding terbalik dengan kondisi tim yang justru sangat bergantung pada pendanaan sporadis dari dana desa dan sumbangan masyarakat.

Dampaknya, tim tidak memiliki aliran pendapatan tetap yang bisa digunakan untuk pengembangan jangka panjang. Selain itu, minimnya liputan media juga berimplikasi pada kurangnya apresiasi terhadap prestasi tim, yang pada gilirannya dapat menurunkan motivasi pemain. Kondisi ini semakin diperparah oleh sikap suporter yang cenderung kondisional - memberikan dukungan saat tim menang tetapi tidak segan memberikan

kritik pedas saat tim kalah. Dengan demikian, lemahnya dukungan media tidak hanya mempersulit upaya penggalangan dana, tetapi juga turut memengaruhi stabilitas psikologis tim secara keseluruhan.

Struktur Kepengurusan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Struktur organisasi Persanubari tidak memenuhi standar klub kompetitif berdasarkan literasi manajemen sepak bola.

a. Tidak Ada Divisi Khusus

Berdasarkan hasil penelitian, Tim Persanubari Riangkotek menghadapi kelemahan struktural yang signifikan akibat tidak adanya divisi khusus yang mendukung operasional tim secara profesional. Manajemen tim tidak memiliki tim analis performa yang bertugas mengevaluasi kemampuan pemain atau menganalisis strategi lawan, sehingga pelatih hanya mengandalkan pengamatan subjektif dan informasi terbatas. Proses rekrutmen pun berjalan secara informal tanpa melibatkan tim scouting profesional, melainkan mengandalkan jaringan pertemanan dan pemain pinjaman, seperti diungkapkan manajer Arnol Ritan.

Di sisi medis, tim sama sekali tidak memiliki divisi kesehatan yang memadai, termasuk ketiadaan peralatan medis dasar, yang berisiko terhadap penanganan cedera pemain. Selain itu, manajemen keuangan dan pemasaran dilakukan secara insidental atau sementara, seperti penggalangan dana melalui proposal yang hanya disebar saat menjelang turnamen, tanpa perencanaan jangka panjang atau strategi pemasaran yang berkelanjutan. Kondisi ini mencerminkan ketidaksiapan tim dalam membangun sistem manajemen yang terstruktur, yang pada akhirnya berdampak pada performa tim secara keseluruhan. Tanpa divisi-divisi khusus yang profesional, upaya peningkatan kualitas tim akan terus terkendala oleh ketergantungan pada sumber daya seadanya dan pendekatan yang tidak sistematis.

b. Tumpang Tindih Peran

Salah satu masalah struktural yang memengaruhi kinerja Tim Persanubari adalah tumpang tindih peran dalam kepengurusan. Berdasarkan hasil observasi, pelatih seringkali kurang terlibat secara optimal dalam proses latihan karena tanggung jawab teknis diambil alih oleh manajer dan pemilik klub. Hal ini menciptakan ketidakjelasan wewenang dan mengurangi fokus pelatih dalam mengembangkan aspek taktis, teknis, dan mental pemain. Seperti diungkapkan oleh manajer Arnol Ritan, kesibukan kepengurusan tim menyebabkan partisipasi pelatih menjadi tidak maksimal. Kondisi ini diperparah oleh tidak adanya pembagian tugas yang jelas, di mana keputusan strategis sering kali ditentukan tanpa koordinasi menyeluruh dengan pelatih. Akibatnya, program latihan yang seharusnya berjalan secara terstruktur menjadi tidak konsisten dan cenderung hanya intensif ketika menjelang turnamen.

tim juga tidak memiliki Koordinator Sporter/*Supporter Liaison Officer* (SLO) atau petugas khusus yang bertugas mengelola hubungan dengan supporter. Dampaknya, komunikasi antara tim dan supporter sering kali tidak terkendali, terutama ketika tim mengalami kekalahan. Supporter yang bersifat kondisional memberi dukungan saat menang tetapi mencaci saat kalah turut memengaruhi psikologis pemain, seperti diakui oleh pemain Sandri Koten. Tanpa adanya SLO, tim kesulitan membangun relasi yang sehat dengan supporter dan mengarahkan dukungan mereka secara positif. Padahal, peran SLO sangat krusial dalam menengahi konflik, memitigasi tekanan psikologis dari kritik publik, serta memperkuat identitas tim di mata komunitas. Ketidakhadiran figur ini memperburuk dinamika internal tim dan mengurangi potensi dukungan supporter sebagai kekuatan moral.

Dengan demikian, tumpang tindih peran dan absennya manajemen suporter yang profesional tidak hanya melemahkan koordinasi internal tetapi juga memperbesar kerentanan tim terhadap tekanan eksternal. Solusi jangka panjang diperlukan, seperti pembuatan struktur organisasi yang jelas dengan job description terdefinisi, serta pengangkatan SLO untuk menjembatani hubungan antara tim, suporter, dan mitra lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kegagalan Tim Persanubari Riangkotek dalam lolos ke Liga 1 Askab Flores Timur disebabkan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Secara internal, tim menghadapi masalah mendasar seperti manajemen yang tidak profesional, kurangnya konsistensi program latihan, fasilitas yang minim, rekrutmen pemain berbasis hubungan personal, serta konflik internal antara manajemen, pelatih, dan pemain. Di sisi eksternal, kondisi lapangan yang buruk, dukungan suporter yang tidak konsisten, intervensi masyarakat, dan minimnya eksposur media turut memperburuk performa tim. Struktur kepengurusan yang tidak jelas, tanpa divisi khusus dan tumpang tindih peran, semakin melemahkan kapasitas tim dalam bersaing di level kompetisi yang lebih tinggi. Untuk mencapai promosi ke Liga 1, Tim Persanubari membutuhkan perbaikan menyeluruh, terutama dalam aspek manajemen keuangan, pembinaan pemain berkelanjutan, peningkatan fasilitas, dan penguatan struktur organisasi. Selain itu, diperlukan sinergi antara manajemen, pelatih, pemain, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan tim. Dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan profesional, Tim Persanubari dapat mengatasi berbagai kendala saat ini dan meningkatkan daya saingnya di turnamen Liga 1 Askab Flores Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew, R. & Suryawan. (2015). Studi Literasi Pengembangan Manajemenklub Sepakbola Di Indonesia. *MODUS*, 27 (2):(0852–1875), 175–182.
<https://doi.org/10.24002/modus.v27i2.555>
- Asmara, Y. B., Nurwansyah, R., & Achmad, I. Z. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Teknik Dasar Passing pada Pembelajaran Permainan Sepakbola. *Jurnal Patriot*, 4(3), 261–272. <https://doi.org/10.24036/patriot.v4i3.875>
- Indra, P., & Marheni, E. (2020). Pengaruh Metode Latihan dan Motivasi Berlatih terhadap Keterampilan Bermain Sepak Bola Ssb Persika Jaya Sikabau. *Jurnal Performa Olahraga*, 5(1)(2527–5123), 39–47.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPJ/article/view/26065>
- Shalahudin, F., & Sifaq, A. (2023). Analisis Kemenangan Berdasarkan Kalah Presentase Ball Possession Pada Piala Dunia Sepak Bola 2022. *JPO: Jurnal Prestasi Olahraga*, 6(1), 20–24.
- Silvia Coppola. (2024). Evaluating variability in rhythmic gymnastics : Analisis of split leap ussing the gold standartd motion analysis system. *Journal of Human Sport and Exercies*, 20(1).
- Sumarno, S., & Irianto, D. P. (2019). Evaluasi Manajemen Klub Perserikatan Sepakbola Indonesia Mataram (PSIM) Yogyakarta. *Jurnal Keolahragaan*, 7(2), 104–115.
<https://doi.org/10.21831/jk.v7i2.26395>
- Sumbayak, Y. C. (2024). *Pengaruh Motivasi Terhadap Prestasi Pada Atlet Sepakbola_ Literatur Review.pdf*. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jinu.v1i4.1796>